

Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Integratif Sains dan Al-Qur'an

(*Improving Early Childhood Intelligence Through Integrative Learning of Science and the Qur'an*)

Baeti Rohman, Jamil Abdul Aziz, Nurul Hikmah, Mufasssirul Alam, Abdul Muhit

Institut PTIQ, Jakarta, Indonesia

Correspondence: jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5362

Submitted: 2022-10-06 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. The Qur'an and science are a whole that cannot be separated. The Al-Quran supports humans to think logically regarding the existence of various things around them, especially regarding the creation of this universe. Likewise, science is created from human critical thinking about the objects around it. This integrative learning model needs to be introduced early on to children at the Early Childhood Education level. This research aims to see the impact of science and religion integrative learning for early childhood. This research is a qualitative-phenomenological research with the research object Raudhatul Athfal Bait Qurany Attafikir, Ciputat. This study found that, 1) the learning process is carried out in an integrative manner, such as conducting science experiments on students and then explaining the facts contained in the Al-Qur'an, 2) the concept of integration of science and the Qur'an in RA Bait Qur'any tends to systematic synthesis, namely instilling the concept indirectly to students that scientific objects are God's creation. The process of learning science is an effort to observe, classify, analyze and take lessons in order to build knowledge and lead to belief in the oneness of Allah and encouragement to be bound by Allah's rules. This research proves that science learning that integrates with the Qur'an can be taught from an early age. Science learning is friendly to children's growth and development because learning is not only built on the logic of thinking in the Qur'an but also based on developmental psychology and the level of thinking of early childhood. The integration of science and Al-Qur'an learning in RA Bait Qur'any is in thematic form with an experimental learning approach, logical thinking, and stimulates five children's intelligences, namely religious, moral, social, emotional and cognitive intelligence.

Keywords: Al-Qur'an; early childhood; experiment; integrative; learning; science

Abstrak. Al-Qur'an dan sains adalah satu keutuhan yang melekat tidak bisa dipisahkan. Al-Quran mendukung manusia untuk berpikir logis terkait adanya berbagai hal yang ada di sekelilingnya terlebih terhadap penciptaan alam semesta ini. Begitu juga dengan sains tercipta dari pemikiran kritis manusia terhadap benda-benda yang ada di sekelilingnya. Model pembelajaran integratif ini perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Riset ini bertujuan melihat dampak pembelajaran integrative sains dan agama bagi anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-fenomenologis dengan obyek penelitian Raudhatul Athfal Bait Qurany Attafikir, Ciputat. Penelitian ini menemukan bahwa, 1) proses pembelajaran dilakukan secara integratif, seperti melakukan eksperimen sains kepada anak didik kemudian dijelaskan dengan fakta yang terdapat dalam Al-Qur'an, 2) konsep integrasi sains dan al-Qur'an di RA Bait Qur'any cenderung pada *systematic synthesis*, yakni menanamkan konsep secara tidak langsung kepada peserta didik bahwa objek sains adalah ciptaan Allah. Proses pembelajaran sains merupakan upaya mengamati, mengelompokkan, menganalisa dan mengambil pelajaran agar dapat membangun pengetahuan dan menghantarkan pada keyakinan terhadap keesaan Allah dan dorongan untuk terikat dengan aturan Allah. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran sains yang berintegrasi dengan Al-Qur'an dapat diajarkan sejak usia dini. Pembelajaran sains bersahabat terhadap tumbuh kembang anak karena pembelajarannya tidak hanya dibangun dengan logika berpikir Qur'any akan tetapi juga berdasarkan psikologi perkembangan dan taraf berpikir anak usia dini. Integrasi pembelajaran sains dan Al-Qur'an di RA Bait Qur'any berbentuk tematik dengan pendekatan *experimental learning*, berpikir logis, dan menstimulan lima kecerdasan anak, yaitu kecerdasan agama, morotik, social, emosi dan kognitif.

Kata Kunci: al-qur'an; eksperimen; integratif; pembelajaran; sains; usia dini

Pendahuluan

Said Agil Al-Munawar menyatakan jika al-Qur'an sebagai panduan agama sangat penting untuk didialogkan dengan pengetahuan (sains).¹ Tanpa terwujudnya kitab suci, umat Islam akan menderita kemunduran, keringnya ilmu pengetahuan, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan dalam usahanya membentuk pribadi yang bertakwa, beriman, cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan maju. Al-Qur'an sebagaimana pendidikan, menurut Umar Shihab pada dasarnya keduanya berusaha membuat kondisi umat manusia dari ketidaktahuan (*adz- dulumat*) ke arah kecerdasan (*an-nur*) Sehingga dalam kacamata Islam, Al-Qur'an dan sains ialah suatu hal integral bukan dikotomistik.²

Amanat untuk mempertemukan ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an, atau pada konteks ini agama secara global dalam ranah pendidikan sebenarnya sudah terlihat secara tersirat di UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3, jika pendidikan nasional memiliki tujuan membentuk peserta didik yang memiliki ilmu, bertakwa, dan beriman. Artinya, amanat cita-cita pendidikan nasional dalam undang-undang adalah amanat untuk mencetak peserta didik yang saintis (berilmu) sekaligus agamis (beriman danbertaqwa) atau agamis sekaligus saintis.

Namun, hal tersebut menurut Mulyadi Kartanegara dan Kusmana sebagaimana yang dikutip oleh Muslih, pembauran sains dan agama dalam pendidikan di Indonesia supaya dapat melahirkan generasi beriman-berilmu nampaknya belum terlaksana sampai saat ini. Dikarenakan sains dan agama dalam praktik pembelajarannya seringkali masih berjalan masing-masing tanpa interaksi. Ilmu dan iman belum terkoneksi secara paripurna.³

Pendidikan sains yang tidak didialogkan dengan nilai pengetahuan agama, menurut Agus Purwanto dipercaya bisa berpotensi melahirkan dampak negatif, semisal lahirnya ilmuwan yang skeptis bahkan antagonistik terhadap agama (misal: Stephen Hawking, Fisikawan yang melihat pandangan agama akan menghambat majunya pengetahuan) serta melahirkan krisis global seperti krisis energi, lingkungan, dan moral. Manusia kini menghadapi suatu gejala pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, akibatnya terjadi krisis ekologis karena kontinuitas pembangunan, seks bebas (*free sex*), merosotnya moral masyarakat, dan beragam problema lain dalam segi ekonomi dan juga sosial, misalnya pendayagunaan manusia terhadap manusia lainnya, termasuk berbagai macam kegentingan yang lainnya.⁴

Berbagai macam persoalan yang terjadi itu, dikarenakan pengetahuan yang ada tidak dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan (theo-sentris) tapi hanya dibangun berdasarkan manusia itu sendiri (anthropo-centris) atau pengetahuan untuk pengetahuan dan keuntungan belaka bukan pengetahuan dari dan untuk Tuhan serta kebaikan manusia yang universal. Hal ini tentu bukan berarti juga bahwa semua atau tradisi ilmu pengetahuan yang ada di saat ini buruk sepenuhnya.

Bukan hanya ilmu yang tidak dibarengi dengan iman yang berbahaya, akan tetapi sebaliknya keimanan yang tidak dilandasi dengan pengetahuan juga tidak lebih berbahaya. Tanpa pengetahuan yang memadai, kaum beragama hanya akan melihat agama sebagai dogma juga kitabsuci sebagai

¹ Sa'id Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). 15.

² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran* (Jakarta: Penamadani, 2005). 160.

³ Muslih, "Pembelajaran Ayat-Ayat Kauniyah Di SMA Trensains Pesantren Tebuireng Jombang," *Jurnal Islamica: Studi Keislaman* 12, no. 02 (2018). 456.

⁴ Mohammad Yasin Yusuf, "Epistemologi Sains Islam: Studi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta," *Disertasi* (Program Pascasarjana UIN, 2018). 15.

sesuatu azimat semata. Padahal menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an menjadi sebuah kitab suci tidak lahir untuk suatu hal yang irasional, dan mistik, tapi untuk menjadi pedoman menjalani pengetahuan.⁵

Baru-baru ini (2020), terlebih dua orang cendekiawan Indonesia yang cukup populer di Indonesia yaitu Ulil Abshar Abdalla dan Haidar Bagir merilis sebuah karya yang diberi judul "Sains Religius dan Agama Sainifik: Dua Jalan Mencari Kebenaran" dalam buku tersebut, baik Abdalla ataupun Baghir, sama-sama berpandangan jika antara sains dan juga agama keduanya merupakan hal yang bisa berdialog, berkontribusi sehingga sama-sama perlu dipelajari dan dipahami oleh umat manusia jika menginginkan keseimbangan.⁶

Keterkaitan antara sains dan Islam di dalam pendidikan terus berkembang diiringi transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang berganti bentuk menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Dulu pada awalnya terdapat jurusan agama saja, sekarang berkembang dan ada berbagai jenis jurusan sosial humaniora, iptek, dan sebagainya. Namun menurut Yudian Wahyudi, meskipun konsep pertemuan antara sains dan agama telah dipelajari selama puluhan tahun di Indonesia khususnya di Perguruan Tinggi, namun menurut Yudian Wahyudi hal tersebut belum menghasilkan sesuatu yang benar-benar berarti.⁷

Menurut Yudian Wahyudi, kegagalan perguruan tinggi atau universitas dalam menghasilkan produk keilmuan atau alumni yang benar-benar mampu mengintegrasikan sains dan agama menunjukkan bahwa konsep dan aplikasi pengembangan pendidikan sains dan agama harus dimulai atau setidaknya dipersiapkan dari tingkat yang lebih rendah dari perguruan tinggi, yaitu setingkat SMP/SMA. Sehingga di level perguruan tinggi, mahasiswa telah lebih siap secara paradigma dan keilmuan untuk integrasi keilmuan. Hal ini tidak sama dengan pernyataan Al-Faruqi yang menyatakan jika pembelajaran sains serta agama wajib dimulai dari tingkat universitas, sebelum mendiseminasikannya secara luas ke tingkatan yang lebih rendah nilainya. Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa akan lebih baik lagi bahkan jika pemahaman integratif dan dialogi sains dan agama ini sudah ditanamkan dari sejak dini.

Dari pandangan di atas, mengindikasikan pentingnya bagi guru untuk menanamkan pemahaman dan menerapkan model pembelajaran yang dialogis antara sains serta agama, atau Al-Qur'an dalam kasus ini. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi model pembelajaran integratif sains dan al-Qur'an pada tingkat pendidikan anak usia dini dengan mengambil obyek studi di RA Bait Qurany Attafikir, Ciputat. Taman Kanak-Kanak tersebut dipilih sebagai objek penelitian, karena TK tersebut adalah Lembaga Pendidikan untuk kalangan anak usia dini yang memiliki visi mendialogkan antara sains dan Al-Qur'an sejak dini. Hal itu bisa dilihat dari motto yang dijadikan landasan sekolah tersebut, yaitu "Fun With Al-Qur'an and Science". Sehingga, TK tersebut cukup representatif untuk diteliti dalam melihat model pendidikan penyatuan sains dan juga Al-Qur'an dari sejak dini.

Pembahasan

Diskursus Relasi Sains dan Agama

Pembahasan sains juga agama kini terus mengalami perkembangan. Pada dasarnya keduanya memiliki pandangan yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan. Bidang studi agama didasarkan pada perspektif metafisik, sedangkan bidang studi sains didasarkan pada sifat-sifat empiris.⁸ Agama berasal dari tuhan, dan sains berasal dari alam. Ditinjau dari tujuannya, peran

⁵ M.Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2013). 27.

⁶ Ulil Abshar Abdalla, *Sains Religius Dan Agama Sainifik: Dua Jalan Mencari Kebenaran* (Jakarta: Mizan, 2020).

⁷ Yudian Wahyudi, "Mengapa Ibnu Sina Hilang Dari Sejarah?," *Republika*, n.d.

⁸ Guessoum, *Nidhal Science, Religion, and the Quest for Knowledge and Truth: An Islamic Perspective* (Sharjah: American University of Sharjah, 2009). 35.

agama adalah membimbing manusia ke dalam kehidupan yang tenang dan sejahtera di bumi ini maupun di akhirat kelak. Adapun sains berfungsi menjadi alat untuk memajukan segala kegiatan manusia di bumi. Dalam pandangan agama, kebahagiaan di dunia ini sebagai syarat mutlak untuk kebahagiaan nanti di akhirat. Ilmu pengetahuan dan teknologi berguna menjadi alat untuk memudahkan kegiatan manusia di bumi. Ada keterlibatan yang jelas antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan agama, bahagia di kehidupan ini merupakan syarat awal untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu alat untuk membuat aktivitas manusia di dunia menjadi menyenangkan dan mudah. Dengan menggunakan bantuan teknologi otomotif yang ada pada mobil, ia dapat dengan cepat mencapai tujuan yang tidak dekat. Dengan teknologi rancang bangun, seseorang mampu mendirikan bangunan yang bagus, indah, dan aman. Itu semua menurut agama menjadi penting dan sangat diperlukan karena kedamaian dan kebahagiaan tersebut membuat kita lebih leluasa untuk mengamalkan petunjuk-petunjuk agama yang akan menjadi pengantar manusia kepada kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.⁹

Menurut Amsal Bakhtiar, agama lebih mengutamakan etiket dan mempertahankan tradisi yang sudah stabil, tidak terbagi, dan individual. Sementara sains selalu mencari sesuatu yang berbeda, tidak terstruktur progresif, inklusif, dan objektif. Meski sama-sama mempunyai perbedaan, namun keduanya juga memiliki kesamaan, yaitu bertujuan untuk membawa kedamaian. Hal inilah yang menjadi urgensi dari unifikasi sains dan agama.

Urgensi unifikasi tersebut dapat dilihat dari pandangan bahwa agama membawa kedamaian batiniyah karena adanya kehidupan sesudah kematian, sementara itu ilmu pengetahuan memberikan kedamaian dan juga keringanan untuk segala kehidupan di bumi. Seperti, bencana alam tsunami dalam segi agama merupakan suatu bentuk ujian dari Tuhan dan juga rencana-Nya tentang seluruh dunia. Karenanya, manusia sebagai makhluk harus senantiasa dapat tabah terhadap segala ujian yang diberi dan dapat mengambil hikmah di dari bencana tersebut. Menurut sains, tsunami berasal dari adanya perubahan posisi lempeng bumi, maka dari itu para cendekiawan akan membutuhkan informasi untuk menentukan datangnya tsunami berikutnya dan bahkan jika dibutuhkan sekaligus mempelajari cara menghadapinya.¹⁰

Perbedaan tersebut membuat seakan agama dan sains saling bertentangan. Namun, akan selalu ada hubungannya. Sehingga diskursus agama dan ilmu pengetahuan mendapatkan wujud dan metode baru yang berbuah subur dalam empat dekade dewasa ini. Yang dimaksud proses adalah sebagaimana dalam bidang studi, sudah ada perdebatan tentang metode dan batasan, tumbuhnya forum akademik mendukung perdebatan tersebut dalam bentuk kajian, konferensi, dan publikasi jurnal khusus, dan hingga di beberapa universitas sudah didesain dan diterapkan berupa penyelenggaraan mata kuliah itu, serta penyebaran modul teks dan perbandingan antar teori yang mempelajari permasalahan konsep tentang agama dan juga sains.¹¹

Salah satu konsep unifikasi antara sains dan agama merupakan seperti mana dikemukakan oleh Ian G. Barbour yang menggambarkan pandangan tentang kaitan ilmu pengetahuan dan agama kedalam empat tipologi yakni tipe Konflik, tipe independensi, tipe dialog, dan tipe integrasi. *Pertama*, Tipe Konflik yang mana agama dan sains saling berlawanan dan tidak dapat didialogkan.

Kedua, Tipe Independensi yang merupakan bagaimana Barbour berusaha untuk menghindari konflik yang ada pada sains dan juga agama dengan membagi dua wilayah tersebut

⁹ Indira Syam, "Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains Dan Agama)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015). 33.

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, vol. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). 246.

¹¹ Syarif Hidayatullah, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani," *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017). 67.

menjadi dua wilayah yang tidak sama. Keduanya bisa dikelompokkan dari segi persoalan yang diteliti, wilayah yang dimaksud, dan cara apa yang dipakai.

Ketiga, Dialog yang mencerminkan keterlibatan yang membangun diantara ilmu pengetahuan dan agama jika dibandingkan perspektif Konflik dan Independensi. Akan tetapi, Dialog tidak menyediakan keutuhan pemikiran yang dilakukan oleh para simpatisan integrasi. Dialog dapat dihasilkan dari membandingkan teori dan upaya ilmiah, atau dari mengidentifikasi kesamaan dalam metode antara ilmu pengetahuan dan juga agama atau dari membandingkan gagasan dalam satu aspek dengan yang terdapat pada aspek lain. Pada perbandingan antara ilmu pengetahuan dan agama, Dialog menitikberatkan kesamaan praanggapan, metode, dan juga aturan. Kebalikannya, Independensi menitikberatkan pada disimilaritas yang ada.

Keempat, Integrasi yang memiliki sejumlah versi yang lain, yaitu *teology of nature*, *natural teology*, dan *systematic synthesis*. Pada *natural teology*, terjadi pengakuan jika keberadaan Tuhan bisa dianggap dari fakta tentang bentuk alam, yang karenanya alam menjadikan kesadaran kita meningkat. Sejalan dengan pemikiran Barbour, Islam bukan diartikan sebagai agama semata, namun diartikan pula sebagai ajaran yang dalam sejarahnya menunjukkan bahwa Islam telah menjadi cikal bakal terciptanya ilmu pengetahuan modern. Hal ini sesuai dengan Tipe Integrasi yang dikemukakan oleh Barbour.

Konsep Integrasi Sains dan Al Qur'an di RA Bait Qur'any

Karakteristik Pembelajaran sains RA Bait Qur'any

RA Bait Qur'any membangun kurikulum dan kelembagaannya berpijak pada referensi-referensi yang telah ditulis oleh konseptor kelembagaan pendidikan anak usia dini Bait Qur'any. Berdasarkan buku-buku tersebut maka diketahui bahwa proses pembelajaran sains di RA Bait Qur'any yang berintegrasi dengan Al-Qur'an memiliki karakteristik yaitu;¹²

- a) Memiliki kemampuan observasi, *tafakur*, mengambil *i'tibar*, dan penalaran terhadap ayat-ayat Allah.

كتاب انزلناه إليك مبارك ليدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب

Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan kepadamu penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal sehat memperoleh pembelajaran. (QS. Shad [38]: 29)

Observasi, *tafakur* dan mengambil *I'tibar* dapat berupa ayat *qauliyah* ataupun ayat *kauniyah*. Ayat *Qauliyah* ini dijadikan objek kajian sains saat sains berintegrasi dengan pembelajaran tahfidz, tarjamah dan tafsir global ayat yang berkaitan dengan langit, bumi, matahari, bulan dan bintang yang disebutkan dalam surat-surat juz 30 yang menjadi objek hafalan anak. Ayat kauniyah menjadi objek sains saat pembelajaran tematik seperti aku, lingkungan, hewan, tumbuhan, alam, dan rekreasi.

- b) Pengetahuan dari ayat-ayat Allah yang ia peroleh menjadi petunjuk hidupnya.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمْ اقْتَدِهٖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرًا لِلْعَالَمِينَ

Mereka itu orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah ajaran mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta bayaran kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain semata-mata nasihat untuk segenap umat. (QS. al-An'am [6]: 90)

Sama halnya poin 1, Poin 2 ini juga berlangsung dalam pembelajaran tahfidz dengan Al-Qur'an selaku objeknya dan dalam pembelajaran tematik dengan ayat kauniyah sebagai objek sains.

¹² Nurul Hikmah, *Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam* (Ciputat: Bait Qur'any Multimedia, 2021). 141-143.

c) Senantiasa mengingat Allah.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah mengkaruniakan al hikmah (kephahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia ingini. Dan siapa-siapa yang karuniai al hikmah itu, ia benar-benar telah karuniai anugrah yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang bisa memetik pelajaran (dari firman Allah) (QS. al-Baqarah [2]: 269)

Pembelajaran sains dengan Al-Qur'an ataupun ayat *kauniyah* semuanya berintegrasi dengan membangun pemahaman tauhidiah yang kemudian berimplikasi pada amal shaleh.

d) Senantiasa Takut pada Allah.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ucapkanlah (Muhammad): "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, walaupun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang memiliki akal, supaya kamu memperoleh kemujuran." (QS. Al-Ma'idah [5]: 100)

Al-Qur'an memiliki penjelasan jika ayat-ayat Allah tercipta mempunyai "dimensi spiritual" yang perlu kita tangkap, yaitu kebesaran Allah. Jadi orang yang memiliki kecerdasan akal (*ulul al-bab*) yang memiliki kecerdasan berpikir spiritual akan mampu menangkap "dimensi materi" dari ayat-ayat Allah berupa sains dan "dimensi spiritual" berupa kebesaran Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنٰ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan seperti itulah Kami tampilkan kepada Ibrahim ciri-ciri kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami menampakkannya) supaya dia tergolong orang-orang yang yakin. (QS. al-An'am [6]:75)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ وَّأَنْ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ قَدْ اَقْتَرَبَ اَجْلُهُمْ فَبِآيٍ حٰدِثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُوْنَ

Dan apakah mereka tidak mencermati singgasana langit dan bumi dan segenap sesuatu yang dijadikan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kehancuran mereka? Maka kepada kabar manakah lagi mereka akan percaya dengan sungguh-sungguh melainkan kepada Al-Qur'an itu? (QS. al-A'raf [7]:185)

Melalui kemampuan menangkap dimensi materi dan dimensi spiritual dari ayat-ayat Allah, sains akan menghasilkan pengetahuan tentang alam yang dalam; dan karena ia berakhir pada kepastian dan keyakinan, maka ia akan melahirkan tingkat pengetahuan tertinggi. Sehingga orang yang menguasai sains dalam Al-Qur'an dapat berupa *ulul-Albab*, yaitu sosok manusia yang mempunyai kecerdasan akal secara indrawi dan juga memiliki kecerdasan berpikir spiritual. Sehingga batas pemahaman terhadap ayat-ayat Allah menjadi pembuka jalan untuk memahami Allah.

Objek Sains yang berintegrasi dengan Al-Qur'an di RA Bait Qur'any

Objek ilmu pengetahuan yang berintegrasi dengan Al-Qur'an di RA Bait Qur'any yaitu Semua ayat-ayat *Qauliyah* dan ayat *kauniyah* Allah.

a) Ayat Qauliyah

RA bait Qur'any adalah sebuah lembaga tahfidz Al-Qur'an anak usia dini. Anak- anak telah dikenalkan pendidikan tahfidz Al-Qur'an diawali dari juz 30. Mulai dari surat An-nas hingga surat

An-Naba'. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Bait Qur'any berintegrasi dengan penerjemahan Al-Qur'an tiap kata dan tafsir umum ayat. Dalam penafsiran global ayat yang menjelaskan tentang manusia dan alam semesta, menggunakan pendekatan tafsir ilmi sederhana. Misal surat *ad-Dhuha*, *al-Lail*, *asy-Syams*, *al-Fajr*, *ath-Thariq*, *al-Buruj*, *al-Insyiqoq*, *al-Infithar*, *at-Takwir*, dan *an-Naba'*.

Pada ayat-ayat tersebut anak mengenal sains dengan kata *as-sama'*, *al ard*, *an-nujum*, *al-qamar*, *asy-syams*, *al-lail*, *an-nabar*, *al- bahr*. pada saat menghafal surat yang didalamnya ada objek sains tersebut maka penafsiran globalnya menjelaskan dengan tafsir ilmi sederhana. Seperti matahari. Matahari terdiri dari gumpalan api, matahari adanya disaat siang hari, manfaat matahari untuk kehidupan. Dan seterusnya.

b) Ayat Kauniyah

Ayat-ayat kauniyah yang dipelajari terkait dengan:¹³

1) Asal-Usul -Makhluk

Allah mengisyaratkan bahwa asal-usul dan evolusi makhluk-makhluk serta fenomenanya dapat menjadi objek sains, ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۝ ١٥ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Tidakakah kamu mengamati bagaimana Allah telah menjadikan tujuh langit berlapis-lapis? Dan disana Allah menjadikan bulan yang bercahaya dan menciptakan matahari sebagai lentera (yang cemerlang)? (QS. Nuh [71]: 15-16)

Berikutnya Firman Allah;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ۝ ٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ٨ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Yang menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan seindah-indahnya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang bina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali dari kamu yang bersyukur. (QS. as-Sajdah [32]: 7-9)

Selanjutnya firman Allah;

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۚ ۝ ١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۚ ۝ ١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۚ ۝ ١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ۝ ٢٠

Maka apakah mereka tidak mengamati unta bagaimana dia dijadikan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (OS al-Ghasyiah [88]: 17-20)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kita wajib berupaya mengetahui asal usul makhlukNya, sebab hal ini akan meningkatkan ilmu pengetahuan kita, keyakinan manusia dan mendekatkannya kepada Allah. Asal usul makhluk hidup ini dipelajari dalam pembelajaran tematik. Misal tema Aku. Kemudian dibahas asal mula 'Aku', mulai dari proses pembuahan sampai kelahiran dan peran Allah dalam proses tersebut. Tema alam semesta juga dibahas asal usul terjadinya siang dan malam, hujan dan air yang berada dalam tanah dan sungai sampai pada Allah sebagai pencipta.

Pendekatan Pembelajaran Sains dalam Bingkai Tauhid di RA Bait Qur'any

¹³ Hikmah. 147-153.

Pendekatan yang digunakan di RA Bait Qur'any ada dua yaitu pendekatan rasional dan *home learning* atau disebut juga dengan *experimental learning*.¹⁴

a) Pendekatan Berpikir Rasional

Pendekatan rasional dalam pembelajaran sains dalam lingkup 'Tauhid terdapat beberapa fase yakni:

1) Mengajak Anak berpikir mendalam mengenai asal objek kajian sains yang berintegrasi dengan tauhid.

Pada pendidikan ilmu pengetahuan, anak diminta untuk merenungkan asal-usul objek ilmu pengetahuan yang akan dikaji. Anak didorong berpikir apakah alam, manusia dengan kehidupannya ada dengan begitu saja, ataukah ada dari benda lain atau ada zat yang telah membuatnya.¹⁵

Anak didorong untuk merenungkan awal mula berbagai elemen dari masing-masing objek. Misalnya; Allah menjadikan ciri khas dan sifat pada benda-benda tertentu. Seperti, api ada berguna untuk membakar. Lain halnya dengan kayu yang diciptakan untuk terbakar. Juga gantung berguna untuk menggantung, dan sebagainya. Seperti halnya pada benda-benda yang lengkap dengan manfaatnya, maka pada manusia telah diberi *gharizah* (naluri) serta kebutuhan fisik yang ada pada manusia.¹⁶

Semua khasiat yang diciptakan Allah SWT, baik materi maupun ruh manusia dan segala kebutuhan fisiknya, disebut *qadar* (ketetapan). Karena, Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu, roh, esensi kehidupan; dan mengatur manfaat-manfaat yang ada di dalamnya. Karakteristik ini tidak secara langsung dihasilkan dari faktor tersebut. Dan manusia tidak berpengaruh terhadapnya. Maka dari itu, manusia harus percaya hanya Allah yang menentukan manfaat dan karakteristik benda yang diciptakan-Nya.¹⁷

2) Mengajak anak berpikir tentang setelah kehidupan

Anak-anak diajak berpikir 'akankah ada kehidupan baru setelah kehancuran alam, manusia dan kehidupan? Misalnya, apa yang harus Anda lakukan?'

3) Mengajak anak berpikir tentang keteraturan di alam dengan pendekatan saintifik dan tauhidiah

Anak-anak diajak untuk merenungkan hubungan para-kehidupan dengan pasca-kehidupan terkait dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan yang ada. Apakah manusia mempunyai hak penuh dalam penggunaan ilmu pengetahuan atau mereka terbatas pada hukum zat Pencipta dan zat untuk berpulang. RA Bait Qur'any dalam pembelajaran sains dalam lingkup tauhid berusaha menghimpun gagasan mengenai awal mula ilmu, akhir ilmu, dan bagaimana ilmu tersebut.

Selain itu juga RA Bait Qur'any mengembangkan taraf berpikir kausalitas. Pola berpikir anak usia dini juga dikenal sebagai *precausal reasoning* yang menjelaskan sebab-akibat. Terdapat tujuh bagian yang diantaranya:¹⁸

¹⁴ "Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur'any Ciputat, Aisyah, Jakarta" (2022).

¹⁵ "Wawancara Dengan Direktur Bait Qur'any, Bapak Nurul Habiburrahmanuddin Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022 Dan Observasi Pembelajaran Sain Kelas RA-A Dan RA-B Di RA Bait Qur'any Ciputat, Pada Tanggal 6 Januari 2022," (2022).

¹⁶ "Wawancara Dengan Ibu Reni Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022," (2022).

¹⁷ "Wawancara Dengan Direktur Bait Qur'any, Bapak Nurul Habiburrahmanuddin Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022," (2022).

¹⁸ "Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur'any Ciputat, Aisyah, Jakarta, 5 Januari 2022," (2022).

Motivation (Motivasi). Anak meyakini, hubungan sebab-akibat berdasarkan pada maksud tertentu. Seperti ketika anak diberi pertanyaan “Mengapa matahari bersinar?” lalu ia dapat menjawab, “Karena Tuhan membuatnya agar (bumi) tidak gelap”.

Finalism (Finalisme). Menurut pola pikir ini berdasarkan pada pemahaman jika keterkaitan sebab-akibat terbentuk sebab sudah seharusnya terjadi. Misalnya, ketika anak kecil diberi pertanyaan, Mengapa air sungai mengalir ke laut? Ya, sebab memang begitu seharusnya. Mengapa cermin itu berantakan di bawah? Sebab pecah.

Phenomenism (Fenomenisme). Pola pikir fenomenisme berdasarkan pada keyakinan yang diajarkan pada anak-anak. Seperti contoh dulu ketika masih anak-anak, Bapak dan Ibu saya senantiasa menasehati saya supaya tidak menyisakan makanan karena jika makanan tersisa ayam bisa mati. Dulu saya mempercayainya jika makanan yang dimakan tersisa, maka peliharaan bisa mati.

Moral Causality (Moralisme). Anak menjelaskan sebab-akibat kegunaan dari objek tertentu. Misalnya, ketika kita bertanya mengapa mobilnya bergerak? Supaya bisa kita kendarai dan berkeliling ke suatu tempat. Pada siang hari mengapa matahari bersinar? Supaya membuat kita terang. Mengapa hujan itu turun? Supaya kita mendapatkan air dari hujan itu.

Artificialisme (Artifialisme). Pola pikir ini membuat anak menginterpretasikan sebab-akibat dilihat dari penting tidaknya terhadap manusia. Seperti ketika diberi pertanyaan, mengapa jarum jam berputar? Supaya kita mengetahui jam berapa saat itu. Dari mana matahari ada? Buatan manusia. Pada malam hari mengapa matahari tidak tampak? Seseorang menyembunyikannya.

Animism (Animisme). Cara berpikir ini berdasarkan pada gagasan bahwa semua benda (termasuk mati) adalah hidup. Anak-anak seusia ini atau lebih muda sering bingung tentang apa itu konsep hidup dengan gerak. Sering dikatakan bahwa benda yang tampak bergerak itu hidup. Mengapa awan dilangit itu bergerak? Karena ia masih hidup. Situasi seperti ini terjadi pula pada objek lainnya. Seperti halnya sepeda motor, tv, dan radio seringkali dianggap hidup.

Dynamism (Dinamisme). Cara berpikir ini, ada ketika anak masih di usia yang sulit menyeleksi antara teori gaya dengan teori hidup. Ketika diberi pertanyaan mengapa suatu sungai mengalirkan air dari gunung ke laut? Sebab pegunungan mengalirkan air dari sungai ke lautan (tidak sebab adanya gaya tarik bumi).

Pola Belajar dalam Proses Pembelajaran Sains di RA Bait Qur’any

Berdasarkan analisis terhadap data yang berasal dari buku-buku referensi kelembagaan RA Bait Qur’any, kurikulum, perencanaan dan observasi serta wawancara diketahui bahwa proses pembelajaran sains di RA Bait Qur’any menerapkan integrasi pola pembelajaran visual, audio dan kinestetik. Ini terlihat pada proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu metoda yang digunakan yaitu mengalami langsung pada tema air. Pola belajar visual terlihat pada saat anak memperhatikan cara guru memasukkan air ke botol. pola audio terlihat pada saat anak mendengarkan tata cara memasukkan air ke botol dan pola kinestetik terlihat pada anak diberi kesempatan memasukkan air kedalam botol.¹⁹

Mengingat pada usia dini dunia bermain adalah dunia anak, hingga teknik yang dapat ditawarkan dalam pembelajaran pada usia tersebut lebih efektif menggunakan metoda belajar sambil bermain karena dalam bermainnya anak ada proses belajar. Ketika anak bermain, anak berusaha mengungkapkan ide yang ia miliki, mengorganisir pengetahuan yang ia miliki untuk mengatasi masalah yang muncul dalam proses bermain yang ia lakukan. Orang dewasa berupaya mengemas permainan yang dimainkan menjadi permainan yang terarah dan bermakna.²⁰

¹⁹ Observasi pembelajaran sains di RA Bait Qur’any Ciputat.

²⁰ “Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur’any Ciputat Di Ciputat Tanggal, 5 Januari 2022,” (2022).

Ada beberapa metode pembelajaran sains di RA Bait Qur'any yaitu,²¹

a) Belajar sambil bermain

RA Bait Qur'any juga menerapkan belajar sambil bermain. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi, ini diisyaratkan dengan sikap nabi ketika mengajak anak bermain tebak-tebakan. Ini menunjukkan bahwa nabi sedang bermain bersama anak sekaligus menstimulasi perkembangan kognitif nya.²²

Belajar sambil bermain di RA Bait Qur'any dapat dilihat melalui program bermain dalam pendidikan sains. Proses pembelajaran ini sependapat dengan sejumlah paham berikut ini: Papalia, spesialis perkembangan manusia yang dimuat dalam karyanya *Human Development*, mengemukakan jika anak berkembang melalui caranya bermain. Dunia bermain merupakan dunia anak. Karena bermain, anak-anak dapat memakai otot yang ada badannya, juga merangsang indra di tubuhnya, menjelajahi hal-hal di sekitarnya, mencari tahu seperti apa lingkungannya dan mencari tahu siapa dirinya.²³

Beberapa ahli, penganut Vygotsky, meyakini jika bermain dapat memberikan pengaruh kepada anak dengan tiga langkah. Awalnya, bermain menjadikan *zone of proximal developmental (ZPD)* yang ada pada anak, yakni zona yang menggabungkan kecakapan nyata anak dan kecakapan tersembunyi anak.²⁴ kemudian, permainan membuat pemikiran yang berbeda dari benda juga tindakan. Dan terakhir, permainan pengendalian diri anak berkembang. Saat bermain, anak akan berperilaku dengan mengontrol diri. Anak harus berbuat berdasarkan situasi.

b) Mengalami langsung

Pembelajaran sains di RA Bait Qur'any menggunakan metoda mengalami langsung atau belajar eksperimen. pembelajaran sains di RA Bait Qur'any sependapat dengan teori *Experiential Learning*. Metoda mengalami langsung dapat berupa bermain langsung dengan objek belajar, misalnya objek belajar air, anak langsung bermain dengan air.

Menurut pendapat Dewey, anak belajar dari pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Anak mempelajari pengalaman yang telah dialaminya dan menerapkan kegiatan yang tidak sama ketika belajar. Dalam fase awal, yaitu diperuntukkan bagi anak prasekolah, anak aktif dalam aspek perilaku dan sensorik perkembangan koordinasi fisik. Tahap selanjutnya, anak terbawa dengan bahan dan peralatan yang terdapat di lingkungan.²⁵

Berdasarkan keterangan di atas terlihat ada penerapan konvergensi pada dasar metoda pembelajaran di kurikulum RA Bait Qur'any, yaitu konvergensi dasar Islam dan psikologi. Secara filosofis juga dapat dianalisa pada dasar kurikulum RA Bait Qur'any terdapat penerapan konvergensi nativisme dan empirisme yang tidak hanya berorientasi pada *antroposentris*. Ini dapat terlihat pada pengakuan kurikulum RA Bait Qur'any terhadap adanya potensi dasar dalam diri anak yang diberikan oleh Allah yang perlu distimulasi oleh lingkungan.

Bertualang/kunjungan lapangan. Bertualang dapat dilakukan dengan cara rekreasi atau menjelajah kebun sekolah atau rumah, kolam ikan sekolah atau rumah dan lain-lain

Ber cerita. Guru dapat menyediakan potongan gambar, lalu anak secara berkelompok atau individu diminta untuk menceritakan gambar yang ia dapat dari guru.

²¹ Lihat satuan kegiatan harian RA Bait Qur'any Ciputat 2022

²² "Shahih Bukhari," in *Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif Kutub Al-Tis'ah Wa Al-Syurub* (Mesir: Jami' al-huquq Mahfuzhah li Syirkah al-Baramij al-Islamiyah al-Dauliyah, 1991). versi 2,0.

²³ Carol E. Catron and Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model* (New Jersey, 1999). 117.

²⁴ Elen Bodrova and Deborah Leong, *Tool of The Maimd: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (New Jersey: Merril Prentice, 1996). 63.

²⁵ John Dewey, *Democracy and Education* (New York, 1964). 69.

Menonton film. Guru dapat menyediakan film anak-anak yang sesuai dengan topik bahasan dan mengajak anak untuk menonton bersama, kemudian masing-masing anak atau secara kelompok diminta mengomentari film yang telah disaksikan.

Menggunakan Kegiatan Permainan. Berdasarkan uraian di atas, terlihat jika sejumlah peserta didik RA Bait Qur'any dianggap sebagai anak-anak yang memiliki potensi untuk aktif secara kontinyu untuk mengasah berbagai macam pengalamannya dengan metode membongkar pasang, melakukan perkembangan dan mengorganisasikan struktur mentalnya lewat berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukannya.²⁶ Melalui ilmu pengetahuan, pendidikan dapat mendorong pemikiran rasional, pemikiran logis, pemikiran analitis, dan pemikiran yang kuat yang dapat berkontribusi pada pembentukan potensi anak.²⁷

Untuk itu maka diketahui bahwa dengan konvergensi pola belajar, RA Bait Qur'any mengakui bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran sains, diantaranya yaitu: *Pertama*, setiap anak memiliki potensi dan bakat. Sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan memiliki *fitrah*. *Kedua*, anak adalah pelajar. Ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an pada upaya Ibrahim memperhatikan alam semesta untuk menemukan Tuhan. *Ketiga*, anak adalah pengindra. Banyak ayat-ayat yang memotivasi manusia untuk menggunakan alat indranya seperti pendengaran dan penglihatan. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan potensi penginderaan pada anak usia dini. *Keempat*, anak adalah pemikir. Banyak juga ayat yang mengisyaratkan bahwa manusia dimotivasi oleh Allah untuk memikirkan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki potensi berpikir.

Hal di atas menunjukkan bahwa ada penerapan dua bentuk konvergensi pada pola belajar di RA Bait Qur'any. Konvergensi teori, ilmu dan konsep. Ini terlihat pada konvergensi pola belajar visual, audio dan kinestetik. Secara filosofis juga dapat dianalisa pada konvergensi pola belajar adanya pengakuan bahwa anak usia dini mempunyai kecakapan dasar yang Allah limpahkan berupa melihat, bergerak dan mendengar. Ketiga potensi tersebut dapat digunakan anak dalam prose pembelajaran. Agar proses dapat berjalan baik, ketiga potensi tersebut dapat distimulan dengan baik. Dengan demikian di RA Bait Qur'any terdapat penerapan konvergensi nativisme dan empirisme yang tidak hanya berorientasi pada *antroposentris*.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini terletak pada pembelajaran sains di RA bait qur'any ditemukan adanya keterkaitan sains dan Agama pada hal ini Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat Nidhal Guessoum dalam karangannya *Science, religion, and the quest for knowledge and truth: an Islamic perspective*, Karangan Nidhal Guessoum berpusat pada persoalan deskripsi yang berhubungan dengan filsafat Islam, sementara itu penelitian ini menekankan pada bentuk pembelajaran

Konsep integrasi sains dan pembelajaran sains di RA Bait qur'any cenderung pada *systematic synthesis*, sains maupun agama berkontribusi pada berkembangnya metafisika inklusif, layaknya yang ada pada filsafat proses.

Perspektif ini dapat dilihat dalam konsep integrasi sains dan Al-Qur'an di RA Bait Qur'any yang mencakup bahwa objek sains adalah ciptaan Allah, setiap zat yang terkandung dalam objek sains adalah takdir Allah untuk objek sains tersebut yang kemudian menjadi manfaat buat kehidupan manusia sebagai bentuk pemberian Allah yang harus dijaga sesuai dengan aturan Nya. Proses pembelajaran sains merupakan upaya mengamati, mengelompokkan, menganalisa dan mengambil pelajaran agar dapat membangun pengetahuan dan menghantarkan pada keyakinan terhadap keesaan Allah dan dorongan untuk terikat dengan aturan Allah.

²⁶ Ali Nugraha, *Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005). 90.

²⁷ Nugraha. 90.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran sains yang berintegrasi dengan AL-Qur'an dapat diajarkan sejak usia dini. Pembelajaran sains di RA bait Qur'any bersahabat terhadap tumbuh kembang anak karena pembelajarannya tidak hanya dibangun dengan logika berpikir Qur'any akan tetapi juga berdasarkan psikologi perkembangan anak dan taraf berpikir anak usia dini. Ini dapat dilihat pada pembelajaran sains berintegrasi dengan Al-Qur'an di RA Bait Qur'any dengan model pembelajaran tematik dengan pendekatan *experimental learning (home learning)*, berpikir logis dengan model berpikir anak usia dini yaitu berpikir kausalitas, dan menstimulasi lima kecerdasan anak, yaitu kecerdasan, agama, morotik, social, emosi dan kognitif.

Bibliografi

- Abdalla, Ulil Abshar. *Sains Religius Dan Agama Saintifik: Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Jakarta: Mizan, 2020.
- Al-Munawar, Sa'id Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Vol. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bodrova, Elen, and Deborah Leong. *Tool of The Maind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. New Jersey: Merril Prentice, 1996.
- Catron, Carol E., and Allen. *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*. New Jersey, 1999.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York, 1964.
- Guessoum. *Nidhal Science, Religion, and the Quest for Knowledge and Truth: An Islamic Perspective*. Sharjah: American University of Sharjah, 2009.
- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani." *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017).
- Hikmah, Nurul. *Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam*. Ciputat: Bait Qur'any Multimedia, 2021.
- Muslih. "Pembelajaran Ayat-Ayat Kaunyah Di SMA Trensains Pesantren Tebuireng Jombang." *Jurnal Islamica: Studi Keislaman* 12, no. 02 (2018).
- Nugraha, Ali. *Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- "Shahih Bukhari." In *Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif Kutub Al-Tis'ah Wa Al-Syuruh*. Mesir: Jami' al-huquq Mahfuzhah li Syirkah al-Baramij al-Islamiyah al-Dauliyah, 1991.
- Shihab, M.Quraish. *Lentera Alquran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Mizan Media Utama, 2013.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Quran*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Syam, Indira. "Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains Dan Agama)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015).
- Wahyudi, Yudian. "Mengapa Ibnu Sina Hilang Dari Sejarah?" *Republika*, n.d.
- "Wawancara Dengan Direktur Bait Qur'any, Bapak Nurul Habiburrahmanuddin Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022." 2022.
- "Wawancara Dengan Direktur Bait Qur'any, Bapak Nurul Habiburrahmanuddin Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022 Dan Observasi Pembelajaran Sain Kelas RA-A Dan RA-B Di RA Bait Qur'any Ciputat, Pada Tanggal 6 Januari 2022." 2022.
- "Wawancara Dengan Ibu Reni Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Januari 2022." 2022.

“Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur’any Ciputat, Aisyah, Jakarta, 5 Januari 2022.” 2022.

“Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur’any Ciputat, Aisyah, Jakarta.” 2022.

“Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Bait Qur’any Ciputat Di Ciputat Tanggal, 5 Januari 2022.” 2022.

Yusuf, Mohammad Yasin. “Epistemologi Sains Islam: Studi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta.” *Disertasi*. Program Pascasarjana UIN, 2018.